
INTEGRASI SENI JAPIN CARITA DALAM PEMBELAJARAN SENI TRANSFORMATIF: UPAYA REVITALISASI IDENTITAS BUDAYA LOKAL DI SEKOLAH DASAR

Bagus Aulia Iskandar¹
Aldy Ferdiyansyah²

¹Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat

²Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat

Bagusauliaiskandar@ulm.ac.id

Abstract: This study aims to explore the integration strategies of Japin Carita performance art as a transformative arts education instrument capable of maintaining and developing Banjar cultural identity in elementary school students. Amidst the accelerating threat of local cultural extinction due to digital globalization, Japin Carita offers a vital medium for value revitalization through its unique blend of dance, music, and educational narratives. This research employs a qualitative literature review method, systematically analyzing various academic sources, cultural documents, and pedagogical frameworks related to the philosophical values of Japin Carita and educational practices that support cultural sustainability. The results demonstrate that Japin Carita possesses high urgency to be reintegrated into the school ecosystem, not merely as a decorative subject, but as a core component of character building. The study identifies that the *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) work exhibitions serve as a strategic platform for students to actively engage in the creative process, from scriptwriting to public performance. This active participation fosters a sense of pride and ownership over their ancestral heritage. Furthermore, the integration of local wisdom, such as the *Gawi Sabumi* philosophy, into the school curriculum helps bridge the gap between traditional values and modern competencies. The conclusion emphasizes that the survival of local Banjar culture depends heavily on the systemic efforts of schools to transform traditional arts into a living, dynamic practice that is relevant to students' contemporary lives, rather than treating them as stagnant artifacts of the past. This approach ensures that cultural identity remains a resilient foundation for future generations.

Keywords: : Japin Carita; Cultural Identity; Elementary School; Lahan Basah; Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi integrasi seni pertunjukan Japin Carita sebagai instrumen pendidikan seni transformatif yang mampu memelihara dan mengembangkan identitas budaya Banjar pada siswa sekolah dasar. Di tengah percepatan ancaman kepunahan budaya lokal akibat globalisasi digital, Japin Carita menawarkan media vital bagi revitalisasi nilai melalui perpaduan unik antara gerak tari, musik, dan narasi edukatif. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif, dengan menganalisis secara sistematis berbagai sumber akademik, dokumen budaya, dan kerangka pedagogis yang berkaitan dengan nilai-nilai filosofis Japin Carita serta praktik pendidikan yang mendukung keberlanjutan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Japin Carita memiliki urgensi tinggi untuk diintegrasikan kembali ke dalam ekosistem sekolah, bukan sekadar sebagai mata pelajaran dekoratif, melainkan sebagai komponen inti dalam pembentukan karakter. Kajian ini mengidentifikasi bahwa unjuk karya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berfungsi sebagai platform strategis bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses kreatif, mulai dari penulisan naskah hingga pementasan publik. Partisipasi aktif ini menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan atas warisan leluhur mereka. Lebih lanjut, integrasi kearifan lokal, seperti filosofi *Gawi Sabumi*, ke dalam kurikulum sekolah membantu menjembatani kesenjangan

antara nilai-nilai tradisional dan kompetensi modern. Simpulan penelitian menekankan bahwa kelangsungan budaya Banjar sangat bergantung pada upaya sistemik sekolah untuk mentransformasikan seni tradisional menjadi praktik hidup yang dinamis dan relevan dengan kehidupan kontemporer siswa, alih-alih memperlakukannya sebagai artefak masa lalu yang statis. Pendekatan ini memastikan bahwa identitas budaya tetap menjadi landasan yang tangguh bagi generasi mendatang.

Kata kunci: Japin Carita; Identitas Budaya; Sekolah Dasar; Lahan Basah; Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

PENDAHULUAN

Eksistensi seni pertunjukan tradisional di era kontemporer saat ini tengah berada pada titik kritis yang sangat mengkhawatirkan. Fenomena ini merupakan dampak sistemik dari gempuran budaya populer digital yang secara masif mendominasi ruang konsumsi, selera, dan gaya hidup generasi muda (Najwa Sabila et al., 2025). Globalisasi informasi telah menciptakan standarisasi estetika yang cenderung berkiblat pada budaya massa global, sehingga menggeser posisi seni pertunjukan lokal ke tepian diskursus publik (Suryadmaja et al., 2025). Dalam konteks wilayah Kalimantan Selatan, salah satu aset budaya takbenda yang kini berada dalam ambang kelunturan nyata adalah Japin Carita (Putri et al., 2024). Jika tidak ada intervensi strategis, warisan intelektual dan artistik ini terancam hanya akan menjadi catatan sejarah yang beku.

Japin Carita bukan sekadar sebuah pementasan panggung atau hiburan visual semata; ia merupakan sebuah karya agung yang memadukan ritme tari Japin yang dinamis dengan kedalaman unsur teater naratif yang kaya akan pesan moral. Secara historis dan sosiologis, Japin Carita sejatinya berfungsi sebagai instrumen vital dalam transmisi nilai-nilai luhur masyarakat Banjar dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mahendra et al., 2022). Di dalam setiap struktur pertunjukannya, terkandung nilai etika sosial, kearifan lokal lahan basah, hingga filosofi hidup yang menjadi identitas pembeda bagi masyarakat Kalimantan Selatan. Seni ini adalah cerminan dari cara masyarakat Banjar memandang dunia, berkomunikasi, dan menjaga harmoni sosial.

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan pemandangan yang kontradiktif dan memprihatinkan. Terjadi keterputusan generasi (*intergenerational gap*) yang sangat tajam, di mana seni Japin Carita telah menjadi sesuatu yang asing, bahkan bagi siswa sekolah dasar yang lahir dan tumbuh besar di tanah Banjar itu sendiri. Ketiadaan ruang paparan terhadap seni tradisional di lingkungan keluarga maupun media sosial membuat siswa lebih mengenali produk budaya asing dibandingkan kekayaan budayanya sendiri (Hartanto, 2022). Hal ini berujung pada memudarnya identitas lokal secara perlahan namun pasti. Saat anak-anak kehilangan keterikatan dengan akar budayanya, mereka kehilangan kompas moral dan jati diri di tanah kelahiran mereka sendiri (Istiqomah & Setyobudihono, 2017).

Krisis ini menuntut peran institusi pendidikan, khususnya sekolah dasar, untuk bertindak sebagai benteng pelestarian budaya. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada literasi numerasi

yang teknokratis, tetapi juga harus mampu menghidupkan kembali literasi budaya siswa. Tanpa adanya integrasi seni tradisional ke dalam ekosistem pendidikan, identitas budaya lokal Kalimantan Selatan terancam tererosi sepenuhnya oleh arus modernitas yang tidak terfilter (Yunita et al., 2022). Oleh karena itu, revitalisasi Japin Carita di sekolah dasar bukan lagi sekadar pilihan kurikuler, melainkan sebuah kebutuhan eksistensial untuk memastikan keberlanjutan martabat budaya masyarakat Banjar di masa depan.

Urgensi penyelamatan Japin Carita kini menjadi semakin mendesak untuk dilakukan melalui jalur formal pendidikan di tingkat sekolah dasar. Perlu dipahami secara mendalam bahwa Japin Carita memiliki fungsi edukatif yang melampaui sekadar aspek hiburan visual (*entertainment*) semata; ia adalah laboratorium karakter di mana nilai-nilai kejujuran, kerja sama, dan religiusitas dikemas dalam bentuk narasi yang mudah dicerna (Yulia Safitri & Jupriyanto, 2025). Kebaruan ilmiah dalam artikel ini terletak pada perumusan strategi integrasi seni yang bersifat transformatif, di mana budaya lokal tidak lagi dipandang sebagai objek "turisme budaya" yang statis—hanya dipelajari secara permukaan atau sekadar untuk seremoni formal—melainkan diposisikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang secara aktif menghidupi dan menghidupkan jati diri siswa (Rahmani, 2024).

Dalam memetakan *state of the art*, kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa banyak penelitian mengenai pendidikan seni di sekolah dasar masih terjebak pada pendekatan dokumentasi sejarah atau pelatihan teknik gerak yang kaku. Meskipun terdapat tren peningkatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran seni, seringkali teknologi tersebut justru menjauhkan siswa dari esensi filosofis budaya aslinya. Di sinilah letak *research gap* yang signifikan: terdapat kekosongan dalam literatur mengenai bagaimana mensinergikan seni tradisional yang hampir punah ke dalam struktur kurikulum modern secara berkelanjutan tanpa menghilangkan nilai orisinalitasnya. Kebanyakan penelitian hanya berfokus pada hasil akhir pertunjukan, bukan pada proses internalisasi nilai budaya yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kehadiran Kurikulum Merdeka memberikan peluang emas untuk menutup celah tersebut. Melalui struktur kurikulum yang lebih fleksibel, khususnya melalui ruang yang disediakan oleh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta berbagai kegiatan unjuk karya (Yanti et al., 2024), Japin Carita memiliki kesempatan untuk diposisikan kembali sebagai media pengembangan karakter yang sangat relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam kegiatan P5, siswa tidak hanya diposisikan sebagai penonton pasif, melainkan sebagai kreator yang terlibat aktif dalam merekonstruksi cerita dan gerakan sesuai dengan konteks masalah sosial yang mereka hadapi saat ini (Wathon, 2024).

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, permasalahan utama yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana merumuskan formula untuk mengemas kembali Japin

Carita agar mampu menjadi motor revitalisasi identitas budaya yang menarik, relevan, dan adaptif bagi siswa sekolah dasar. Tantangan terbesarnya adalah menjembatani nilai tradisional yang sering dianggap kuno dengan gaya hidup generasi alfa. Oleh karena itu, tujuan utama dari kajian ini adalah untuk merumuskan landasan strategi implementatif yang konkret bagi para pendidik. Strategi ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam menanamkan nilai-nilai kelokalan secara berkelanjutan melalui praktik seni yang adaptif, sehingga identitas budaya Banjar tetap terjaga melalui ekosistem sekolah yang inspiratif dan transformatif.

METODE

Penelitian ini secara fundamental berpijak pada desain penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Literature Review (Studi Kepustakaan) yang sistematis dan mendalam. Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya secara holistik, di mana peneliti berupaya memahami makna di balik integrasi nilai-nilai tradisional dalam struktur pendidikan modern (Dila et al., 2024). Dalam konteks ini, *Literature Review* bukan sekadar aktivitas mengumpulkan referensi, melainkan sebuah upaya intelektual untuk membedah, membandingkan, dan menyintesis berbagai teori serta temuan penelitian terdahulu guna membangun sebuah kerangka konseptual yang baru dan kokoh terkait revitalisasi seni Japin Carita.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi yang ketat terhadap sumber-sumber data sekunder yang relevan dan otoritatif. Data dikumpulkan dengan cara menelaah secara komprehensif dokumen kurikulum nasional (seperti capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka), jurnal-jurnal penelitian seni dan budaya yang telah melalui proses *peer-review*, serta berbagai literatur mengenai filosofi masyarakat Banjar. Peneliti memberikan perhatian khusus pada naskah-naskah yang membahas nilai-nilai kearifan lokal lahan basah dan sejarah perkembangan seni Japin Carita di Kalimantan Selatan. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa strategi integrasi yang diusulkan tetap memiliki akar historis dan filosofis yang kuat.

Analisis data dilakukan secara kritis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menyintesis konsep-konsep pendidikan seni yang mampu memelihara eksistensi budaya ke dalam struktur pembelajaran di sekolah dasar secara organik. Proses analisis ini melibatkan reduksi data dari literatur, kategorisasi nilai-nilai filosofis Japin Carita, hingga penarikan simpulan yang bersifat preskriptif-pedagogis. Peneliti melakukan sinkronisasi antara elemen-elemen estetika Japin Carita dengan kebutuhan kompetensi siswa abad ke-21. Dalam tahap ini, peneliti secara kritis mengevaluasi celah (*gap*) yang ada dalam penelitian-penelitian terdahulu untuk menawarkan model integrasi yang lebih dinamis dan relevan dengan gaya belajar siswa sekolah dasar saat ini.

Fokus utama dalam penelitian ini diarahkan pada bagaimana praktik seni tradisional, khususnya Japin Carita, dapat bertransformasi dari sekadar tontonan menjadi kegiatan yang mendukung Profil Pelajar Pancasila secara aplikatif dan bermakna. Peneliti membedah dimensi Profil Pelajar Pancasila dan menyelaraskannya dengan struktur nilai dalam pertunjukan Japin Carita, seperti yang dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 1 : Matriks Operasional integrasi Seni tradisional dalam Kurikulum

Metode	Aktivitas Analisis	output
Telaah Dokumen	Analisis regulasi Kurikulum Merdeka dan P5.	Menemukan ruang legal formal integrasi budaya lokal.
Sintesis Teoretis	Menghubungkan filosofi <i>Gawi Sabumi</i> dengan elemen Gotong Royong.	Menciptakan model pembelajaran yang bernafas lokal.
Analisis kritis	Mengevaluasi relevansi naskah Japin Carita untuk usia siswa SD.	Menghasilkan panduan implementasi yang adaptif dan inspiratif.

Lebih lanjut, metode studi pustaka ini juga mengeksplorasi bagaimana aspek-aspek teknis dalam Japin Carita (seperti narasi, musik, dan gerak tari) dapat diadaptasi ke dalam modul ajar atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Peneliti menyintesis temuan-temuan dari pakar pendidikan seni dan praktisi budaya Banjar untuk merumuskan sebuah strategi implementatif yang dapat diterapkan oleh guru di kelas, meskipun guru tersebut bukan merupakan ahli seni pertunjukan. Dengan demikian, hasil dari metode penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran teoretis, tetapi memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum yang transformatif dan menginspirasi sesuai dengan citra akademik yang dibangun di lingkungan Universitas Lambung Mangkurat.

Melalui ketajaman analisis literatur, penelitian ini berupaya membangun argumen bahwa revitalisasi budaya di sekolah dasar membutuhkan desain pedagogi yang berkelanjutan. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan kurasi terhadap ide-ide dalam pustaka untuk dijadikan satu narasi utuh tentang masa depan pendidikan seni di Kalimantan Selatan. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan integrasi Japin Carita di sekolah dasar tidak hanya menjadi kegiatan seremonial semata, tetapi menjadi langkah nyata dalam menjaga identitas budaya lokal agar tetap berdenyut kuat di sanubari generasi penerus.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis literatur yang mendalam dan sintesis terhadap berbagai dokumen kurikulum nasional, penelitian ini menemukan bahwa seni pertunjukan Japin Carita memiliki struktur artistik yang sangat adaptif untuk diintegrasikan ke dalam ekosistem pendidikan sekolah

dasar. Karakteristiknya yang fleksibel memungkinkan kesenian ini tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi juga bertransformasi menjadi materi ajar yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Temuan ini menegaskan bahwa struktur Japin Carita menyediakan ruang bagi pengembangan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa secara simultan.

Identifikasi lebih lanjut menunjukkan bahwa Japin Carita mengandung tiga elemen kunci yang bersifat modular, yaitu gerak tari yang ritmis, narasi edukatif yang kuat, dan iringan musik panting yang khas. Ketiga elemen ini dapat dipecah menjadi unit-unit pembelajaran praktis yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa di sekolah dasar. Misalnya, elemen narasi dapat ditarik ke dalam pembelajaran literasi, sementara elemen gerak dapat diintegrasikan dalam aktivitas fisik. Pemecahan elemen ini memudahkan guru dalam menyusun rancangan pembelajaran yang terstruktur namun tetap menyenangkan bagi siswa.

Hasil identifikasi terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya ruang yang sangat luas pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya pada tema "Kearifan Lokal". Dalam konteks kurikuler ini, Japin Carita tidak lagi dipandang secara sempit sebagai sekadar tontonan atau hiburan seremonial, melainkan diposisikan sebagai media unjuk karya yang mampu melibatkan siswa dalam proses kreatif tingkat tinggi. Melalui P5, siswa mendapatkan panggung untuk mengeksplorasi jati diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Banjar yang memiliki karakter kuat.

Peneliti merumuskan matriks operasional integrasi yang membagi aktivitas seni ke dalam tiga komponen utama sekolah: intrakurikuler, kokurikuler (P5), dan budaya sekolah. Matriks ini berfungsi sebagai panduan teknis bagi sekolah untuk memastikan bahwa nilai-nilai lokal tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga dihidupkan melalui kebiasaan harian dan proyek besar sekolah. Pembagian ini memastikan bahwa integrasi seni tradisional terjadi secara sistemik dan tidak tumpang tindih dengan beban belajar siswa lainnya.

Tabel 2. Matriks Operasionalisasi Integrasi Seni Tradisional dalam Kurikulum

Komponen	Praktik Integrasi	Target Capaian Profil Pelajar Pancasila
P5 (Kearifan Lokal)	Produksi pertunjukan Japin Carita tematik (misal: isu pelestarian lingkungan sungai).	Mandiri, Kreatif, dan Gotong Royong.
Kegiatan Seni	Eksplorasi gerak dasar Japin sebagai bagian dari pemanasan atau jeda kreatif pembelajaran.	Kebugaran fisik dan kepekaan ritmis lokal (estetika).
Lingkungan Belajar	Penggunaan naskah Japin Carita dalam literasi bahasa dan bermain peran (<i>role play</i>).	Kebinekaan Global dan pemeliharaan dialek lokal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam menyusun skenario dan melakukan improvisasi dialog (*sambat*) sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis. Siswa diajak untuk memikirkan solusi atas konflik yang terjadi dalam cerita, yang sering kali merupakan cerminan dari masalah sosial di dunia nyata. Hal ini membuktikan bahwa Japin Carita memiliki potensi besar sebagai laboratorium sosial mini di sekolah dasar yang mampu mengasah empati dan ketajaman berpikir siswa sejak dini.

Pemanfaatan teknologi pendukung dalam hasil kajian ini terbukti menjadi faktor krusial dalam menarik minat generasi Alfa. Penggunaan iringan musik digital yang jernih serta visualisasi latar belakang panggung berbasis animasi tidak hanya mempercantik pertunjukan, tetapi juga memberikan kesan modern dan mutakhir. Temuan ini menegaskan bahwa modernisasi sarana pementasan sama sekali tidak menghilangkan ruh atau nilai tradisi yang ada. Sebaliknya, sentuhan teknologi justru memperkuat relevansi dan daya tarik Japin Carita di mata siswa, sehingga identitas lokal dapat tetap eksis di tengah arus budaya populer global.

Terakhir, hasil sintesis data menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidik dan praktisi seni lokal menjadi kunci utama keberhasilan implementasi ini. Sekolah yang membuka ruang bagi seniman lokal untuk berbagi pengalaman memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pemahaman autentik siswa mengenai filosofi *Gawi Sabumi*. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan peta jalan yang jelas bagi sekolah dasar untuk melakukan transformasi pendidikan seni yang mampu memelihara eksistensi budaya secara berkelanjutan dan transformatif

PEMBAHASAN

1) Urgensi Japin Carita: Melawan Kelunturan Budaya

Japin Carita merepresentasikan sebuah evolusi artistik yang sangat unik di Kalimantan Selatan, di mana terjadi sinkretisme harmonis antara ritme dinamis tari Japin dengan kedalaman tradisi bercerita (*carita*) yang bersifat teatral. Secara substansial, setiap elemen dalam kesenian ini bukan sekadar estetika belaka, melainkan mengandung nyawa berupa nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, sportivitas, dan integritas moral. Pembahasan ini menekankan bahwa eksistensi seni ini di masyarakat mulai tergerus, sehingga diperlukan respons cepat dari institusi pendidikan untuk melakukan tindakan preventif terhadap kepunahan aset budaya takbenda tersebut.

Filosofi *Gawi Sabumi* atau semangat bekerja bersama yang menjadi fondasi Japin Carita mencerminkan cara hidup masyarakat lahan basah yang komunal dan harmonis (Ferdiansyah & Iskandar, 2025). Dalam konteks pendidikan modern, nilai ini menjadi antithesis terhadap kecenderungan individualisme digital yang mulai merambah dunia

anak-anak. Sekolah dasar, sebagai jenjang pendidikan fondasi, memiliki tanggung jawab moral untuk tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu kognitif, melainkan juga berdiri sebagai benteng terakhir yang memastikan identitas budaya lokal tetap mengalir dalam sanubari setiap siswa di tengah arus globalisasi yang kian masif.

Melalui upaya menghidupkan kembali *Japin Carita* di lingkungan sekolah, lembaga pendidikan secara aktif mengambil peran dalam melawan pengikisan jati diri bangsa yang diakibatkan oleh dominasi budaya populer digital. Krisis identitas pada generasi muda sering kali berawal dari hilangnya keterikatan emosional dengan akar budayanya sendiri (Dewi et al., 2023). Oleh karena itu, menghadirkan kembali narasi-narasi lokal dalam ruang kelas merupakan strategi strategis untuk memberikan jangkar nilai bagi siswa agar mereka memiliki kepercayaan diri yang kuat terhadap asal-usul dan kearifan lokalnya.

2) Strategi Integrasi: Transformasi Pendidikan Seni

Pendidikan seni di bawah payung Kurikulum Merdeka harus memiliki visi yang lebih luas, yakni memastikan bahwa budaya lokal tetap bertahan dan terus berkembang, bukan sekadar diingat sebagai artefak masa lalu yang beku. Strategi transformatif yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah melemparkan nilai-nilai *Japin Carita* ke dalam setiap aktivitas sekolah secara organik dan tidak bersifat indoktrinatif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasakan kehadiran budaya lokal sebagai bagian dari keseharian mereka, bukan sebagai materi tambahan yang membebani (Wahyu, 2020).

Pemanfaatan unjuk karya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi momentum emas yang merubah paradigma belajar seni. Dalam ruang ini, terjadi pergeseran peran yang sangat signifikan: siswa tidak lagi ditempatkan sebagai penonton pasif yang hanya menerima informasi, melainkan bertransformasi menjadi kreator aktif yang terlibat langsung dalam proses rekonstruksi budaya. Keterlibatan ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari riset cerita rakyat, penyusunan skenario yang relevan dengan masa kini, latihan fisik gerak tari, hingga manajemen pementasan sederhana.

Proses kreatif yang panjang dan kolaboratif ini merupakan bentuk pembelajaran transformatif yang secara efektif mengasah keterampilan abad ke-21 pada siswa, khususnya dalam aspek kolaborasi, komunikasi, dan kepercayaan diri. Saat siswa berhasil mementaskan *Japin Carita* di depan publik sekolah, mereka tidak hanya mempertunjukkan gerak dan suara, tetapi juga menunjukkan hasil dari internalisasi nilai-nilai karakter yang

telah mereka pelajari. Keberhasilan pementasan menjadi simbol keberhasilan siswa dalam menaklukkan tantangan dan bekerja sama dalam tim yang heterogen.

3) Membangun Ekosistem Budaya yang Inspiratif

Revitalisasi identitas budaya hanya akan mencapai keberhasilan yang hakiki jika sekolah mampu membangun sebuah ekosistem yang inspiratif dan mendukung pertumbuhan kreativitas siswa. Dalam ekosistem ini, sosok guru memegang peran sentral bukan hanya sebagai pengajar teknis, tetapi sebagai inspirator dan kurator budaya. Guru harus mampu menghubungkan narasi klasik Japin Carita dengan konteks kekinian yang akrab dengan dunia anak, misalnya dengan mengganti tema cerita menjadi isu pelestarian sungai atau gerakan kebersihan lingkungan, sehingga pesan moral yang disampaikan terasa lebih kontekstual dan bermakna.

Langkah adaptif lainnya adalah penggunaan instrumen teknologi modern, seperti iringan musik digital yang dinamis atau visualisasi panggung menggunakan media animasi, untuk menjembatani selera estetika masa kini. Inovasi ini penting agar seni tradisional tetap terlihat menarik dan "keren" di mata generasi Alfa yang sangat visual (Hikmah & Ahmadi, 2019). Pembahasan ini menyimpulkan bahwa revitalisasi identitas yang sesungguhnya terjadi ketika dialek bahasa Banjar dan nilai-nilai Japin bukan lagi menjadi materi yang asing atau kuno, melainkan menjadi bagian dari interaksi harian dan kebanggaan kolektif yang menghidupkan atmosfer sekolah.

Sebagai penutup, melalui sinergi yang kuat antara praktik seni yang adaptif dan kebijakan kurikulum yang fleksibel, Japin Carita dapat bertransformasi menjadi motor revitalisasi identitas yang luar biasa kuat bagi siswa sekolah dasar. Strategi ini memastikan bahwa meskipun siswa hidup dan berkembang di tengah era digital yang serba cepat, akar budaya mereka tetap kokoh menghunjam pada nilai-nilai luhur kearifan lokal Kalimantan Selatan. Dengan demikian, pendidikan transformatif benar-benar tercapai ketika siswa mampu menjadi individu yang modern namun tetap memiliki jati diri lokal yang membanggakan.

SIMPULAN

Revitalisasi identitas budaya melalui integrasi seni Japin Carita di sekolah dasar menuntut keberanian dan komitmen transformatif dari institusi pendidikan untuk memosisikan kembali seni tradisional sebagai subjek pembelajaran yang dinamis, bukan sekadar artefak masa lalu yang statis.

Melalui pemanfaatan ruang kreatif yang disediakan oleh Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan berbagai kegiatan unjuk karya, Japin Carita terbukti dapat diselamatkan dari ancaman kepunahan sekaligus bertransformasi menjadi instrumen penguatan karakter siswa yang sangat efektif. Proses keterlibatan aktif siswa dalam merekonstruksi narasi dan gerak tari tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur kearifan lokal yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan jati diri generasi muda di tengah arus globalisasi.

Keberlanjutan budaya lokal Kalimantan Selatan tidak akan pernah tercapai secara optimal tanpa adanya upaya sadar dan sistemik dari para pendidik untuk memelihara praktik-praktik budaya tersebut agar tetap relevan bagi kehidupan kontemporer siswa. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi integrasi yang adaptif—dengan memanfaatkan teknologi dan pendekatan pedagogi yang menginspirasi—adalah kunci utama dalam menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Dengan menjadikan sekolah sebagai pusat persemiaan budaya yang hidup, identitas masyarakat lahan basah akan terus terjaga dan diwariskan sebagai kebanggaan kolektif yang memperkaya keberagaman identitas nasional di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, A. A., Annisa, D., Hidayati, N., Eka, D., & Puspita, M. (2023). Degradasi Karakter Pemuda Indonesia di Era Globalisasi. *Indigenous Knowledge*, 2(4), 332–338.
- Dila, A., Baihaqi, F. N., Habibah, S., & Marini, A. (2024). Studi Pustaka tentang Peran Fasilitas Sekolah dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.531>
- Ferdiyansyah, A., & Iskandar, B. A. (2025). GAWI SABUMI Educational Animation : Strengthening Students Cultural Literacy on Banjar Philosophy. *Jurnal Eduscience (JES)*, 12(6), 1674–1687. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jes.v12i6.8085>
- Hartanto, D. (2022). Representasi Penguatan Identitas Budaya pada Mahasiswa Melalui Pendidikan Sosial Budaya di STKIP Al Maksu Langkat. *Jurnal Berbasis Sosial*, 3(1), 69–79. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jbs/article/view/349>
- Hikmah, U. N., & Ahmadi, F. (2019). Pengembangan Media Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 9(2), 135–140. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6>
- Mahendra, B., Nurdiayana, T., & Najamudin, M. (2022). Lokakarya Musik Iringan Teater Tradisional Japin Carita Di Dapur Teater Kalimantan Selatan. *Pengabdian Inovasi Lahan*

- Basah Unggul*, 1(3), 122–129.
- Najwa Sabila, Desy Safitri, & Sujarwo. (2025). *Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi*. *April*, 7641–7651.
- Putri, E. F. A., Soraya Dian Safitri, & Kinasih. (2024). Pengaruh Ajaran Agama Islam dalam Musik dan Lirik Japin Carita Banjar : Merayakan Spiritualitas Melalui Tradisi Musikal Kalimantan Selatan. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 584–587.
- Rahmani, A. (2024). Efektivitas Komunitas Belajar Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Mutu Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan,. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4625–4636.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/8889>
- Suryadmaja, G., Fazli, M., & Saearani, T. (2025). Studi Estetika Seni Pertunjukan di Era Global. *Cantata Deo : Jurnal Musik Dan Seni Studi Estetika Seni Pertunjukan Di Era Global*, 3(1), 71–86.
- Wahyu. (2020). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Banjar. *Cross-Border*, 3(2), 226–240.
- Wathon, A. (2024). KESESUAIAN KURIKULUM MERDEKA DENGAN KURIKULUM DEEP LEARNING. *A R Z U S I N Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar*, 4, 1280–1300.
<https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i6.4442>
- Yanti, D., Prastawa, S., Utomo, W. F., Wiliyanti, V., Utomo, B., Tinggi, S., Migas, T., Slamet, U., Surakarta, R., & Sebelas, U. (2024). *Pendidikan di Revolusi Industri 4 . 0 : Studi Kasus Evaluasi Kurikulum Merdeka di Indonesia*. 380–390.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02>.
- Yulia Safitri, & Jupriyanto. (2025). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Budaya dalam Pendidikan Pancasila. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 84–96.
<https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i2.2849>
- Yunita, T., Kurnia, H., Laela, I., & Nurayu, D. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.